

***DIHKAN* MENURUT HAMKA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH:

SITI KHUSNUL KHOTIMAH

NIM: 1711420019

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/ 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Siti Khusnul Khotimah, NIM: 1711420019 yang berjudul “*Dihkan* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Agustini, M. Ag
NIP: 196808171994032005

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP: 197809062009121002

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP: 198001233200501008



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat :Jln. Raden Fatah PagarDewa,Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

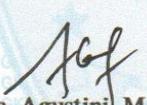
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Siti Khusnul Khotimah, NIM: 1711420019 yang berjudul "*Dibkkan* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Agustini, M. Ag

NIP: 196808171994032005


H. Syukraini Ahmad, M.A

NIP: 197809062009121002

Mengetahui,

A.n Dekan

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si

NIP: 198001233200501008



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat :Jln. Raden Fatah PagarDewa,Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Siti Khusnul Khotimah NIM: 1711420019 yang berjudul **“Dihkan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari Bengkulu Inst: Rabu

Tanggal : 14 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Juli 2021

DEKAN FUAD

Dr. Subhan, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dra. Agustini, M. Ag

NIP: 196808171994032005

Penguji I

Dr. Aibdi Rahmat, M. Ag

NIP. 1969041997031001

H. Syukraini Ahmad, MA

NIP: 197809062009121002

Penguji II

Dr. Japarudin, M.Si

NIP: 198001233200501008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “*Dihkan* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.” Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 19 Juli 2021
Mahasiswa yang menyatakan


Siti Khusnul Khotimah
NIM: 1711420019

ABSTRAK

Siti Khusnul Khotimah, NIM 1711420019. *“Dihkan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penafsiran Buya Hamka tentang *Dihkan* dalam Tafsir *Al-Azhar*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka tentang *dihkan*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Terkait dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam penelitian studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh. Dalam al-Qur’an kata *dihkan* disebut sebanyak 10 kali yaitu dalam 10 ayat, 8 surah yakni: QS. Hūd/11: 71, QS. an-Najm/53: 43, QS. an-Naml/27: 19, QS. ‘Abasa/80: 39 dan QS. Al-Mutaffifin/88: 34 ayat ini memperbolehkan untuk tertawa sedangkan ke-5 ayat selanjutnya dilarangnya untuk tertawa yaitu: QS. An-Najm/53: 60, QS. Al-Mu’minūn/23: 110, QS. At-Taubah/9: 82, QS. Az-Zukhruf/43: 47 dan QS Muthaffifin/83: 29. Hasil penelitian ini yaitu tertawa adalah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga hukum asal tertawa itu diperbolehkan. Namun tertawa menjadi dilarang apabila tertawa tersebut membuat seseorang menjadi jauh dari Allah dan lalai dalam melakukan ibadah serta kegiatan tertawa tersebut sengaja untuk menyakiti orang lain seperti mengejek, menghina atau mengolok-ngolok maka kegiatan tertawa tersebut tidak diperbolehkan. Dan tertawa untuk diri sendiri itu diperbolehkan selagi tertawa tersebut bermanfaat bagi dirinya, tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak membuat dirinya lalai terhadap perintah Allah.

Kata kunci: *Dihkan, Buya Hamka, Al-Azhar*

MOTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَّاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dia berkata;

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda:

"Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara."

Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari,

maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi,

dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore,

pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.

(H.R. Bukhari)

"Tidak perlu pintar yang terpenting jangan malas"

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan dan Terima Kasih Kuucapkan Kepada:

1. Sembah sujud syukurku kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
2. Untuk diri sendiri, yang telah kuat, penuh kesabaran dan tanpa lelah untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk sosok ibu (Sunarni) wanita yang sangat tangguh, penyabar, yang selama ini selalu menyayangi serta mendoakan dalam setiap shalat dan untuk sosok ayah (Abdul Basir) jasmu tak akan terlupakan, walapaun sudah berbeda alam namun selama ini ayah selalu ada di hati penulis. Penulis sangat bersyukur karena Allah telah menitipkan dua malaikat hebat yaitu ayah dan ibu, yang selalu mendo'akan, bekerja keras dan selalu memberi dukungan. Kalianlah yang menjadi motivasi utama untuk menggapai cita-cita. Terimakasih banyak, dan penulis memohon maaf yang selalu merepotkan. Penulis sadar jasa kedua orang tua tidak akan pernah terbalaskan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga ayah dan ibu selalu bahagia baik di dunia maupun di akhirat.
4. Untuk kakak tercinta Siti Aisyah yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil, begitu juga dengan kakak Siti Rodiah, Siti Samsiah, Siti Mutmainah dan kakak Abdul Khanan. Begitu juga untuk keponakan Ahmad Wahyudi dan M. Roes Tamami, yang selalu sigap siaga ketika bibiknya membutuhkan pertolongan.

5. Dosen pembimbing skripsi I dan II, Ibu Dra. Agustini, M.Ag, dan bapak H. Syukraini Ahmad, MA, yang selalu memberikan motivasi, semangat dan selalu sabar memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Sahabat karib penulis Winarni, Faizzah Rasyidatilah, Lesi Darmayanti, Herlindah, Umi Sharah Utami, Eka Supraptiningsih, Lidiya Depega, Siti Nurjanah, Harum Soniago, Mira Ardila, Amifah, Ade Irma, Ika Anggraini, Raficha, Lara, Cindi Claudia, Novitri Nanda, Yetri Agrisa, yang telah mau mendengarkan keluh kesahku selama ini yang tak pernah bosan mau bersahabat denganku dan kalian telah menambah cerita hidupku lebih berwarna.
7. Keluarga besar Ma'had al-Jamiah IAIN Bengkulu Ust Kurniawan, M. Pd, Umi Esti Kurniawati, M. Pd, Ust Dr. Iwan Ramadhanda S, M.H,I dan Ust Dr. H. M Nasron HK, M. Pd, I, terimakasih banyak atas perhatian dorongan dan kasih sayang selama penulis di Ma'had.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sahabat tersayang di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Umy Sharah Utami, Herlindah, Eka Supraptiningsih, Mira ardila, Lesi Darmayanti, Lara Dwi Cahyani, Raficha Wulandari, Messy, Reka Daliya, Desika Handayani, Lestari Nengsih, Kiki Maharani, Defi Julianti, Nanda Elok Prasasti, Icha Rezyika, Oktari Yulianda, Anis Dian Mutiara, Yusub Nur Mustakim, Vindi Ridwan Efendi, Harfi Ade Febra, Afri Sukandar, Dede Permana, Yupan Syahputra, Mahirun Suhamri, Oval Pranata, Vivin Ekawanto, Agus M Fadlulah,

Azhari Turmuzi dan Redi Iswantoro terima kasih telah memberikan semangat, inspirasi, canda tawa dan selalu menghibur penulis. Walaupun kita mempunyai arah tujuan hidup yang berbeda, kita semua masih mempunyai *Bahan Obrolan* yang sama.

9. Sahabat pendaki gunung, Winarni, Lesi, Bagus, Cecep, Roes, Dika, Sandi. Kalian telah mewujudkan salah satu impianku, terimakasih banyak atas motivasinya selama ini. Semoga kita bisa bersama menjelajahi atap negeri Indonesia yang begitu indah ini.
10. Semua guru penulis di Min Air Hitam, SMP 11 Seluma, Ponpes Darul Amal dan IAIN Bengkulu. Terimakasih atas ilmu yang telah diajarkan selama ini semoga menjadi amal ibadah.
11. Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Bengkulu dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan perhatiannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 158 tahun 1987 dan Nomer 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di bawah kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Ḍammah	U	U

Contoh:

كتب : Kataba

يذهب : Yazhabu

سئل : Su'ila

ذكر : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah	A	A
و —	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف : Kaifa

حول : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ اِي	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
وُ	Ḍamma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : Qāla

قيل : Qīla

رمى : Ramā

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan Ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحت : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, al' serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diteransliterasikan dengan hah.

Contoh: روضات الجنة : Rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا : Rabbanā

نَعْم : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال'. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh: الرَّجُل : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan

sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: القلم : al-Qalamu الجلال : al-Jalālu
 البديع : Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un امرت : Umirtu
النوء : An-nau'u تأخذون : Ta'khuzū na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul , *DIHKANMENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu al- Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuludin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAINBengkulu.
4. H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus Pembimbing Akademik dan menjadi pembimbing II skripsi yang

telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran.

5. Dra. Agustini, M.Ag pembimbing I skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, arahan dan bimbingan dengan tulus dan penuh kesabaran.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih jauh kata sempurna. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penulisan laporan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca.

Penulis

SITI KHUSNUL KHOTIMAH
NIM: 1711420019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG *DIHKAN*

A. Pengertian <i>Diḥkan</i>	15
B. Term Kata <i>Diḥkan</i> dalam Al-Qur'an	16
C. Kebolehan Tertawa	22
D. Batasan Tertawa.....	26
E. Manfaat Tertawa untuk Kesehatan.....	30

BAB III : BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka	32
a. Latar Belakang Keturunan Buya Hamka.....	32
b. Latar Belakang Pendidikan Hamka	32
c. Latar Belakang Berorganisasi Buya Hamka.....	34
d. Karya-Karya Buya Hamka.....	36
B. Kitab Tafsir Al-Azhar	37
a. Sejarah Penamaan Tafsir Al-Azhar	37
b. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	38
c. Sistematika dan Metode Penafsiran Al-Azhar	40
d. Corak Tafsir Al-Azhar	41
e. Mazhab Tafsir Al-Azhar	43
f. Sumber Penafsiran Al-Azhar	44

g. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar	45
h. Penilaian Ulama terhadap Tafsirnya.....	46

BAB IV : *DIHĦKAN* MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat <i>DiĦkan</i> (tertawa).....	47
B. Analisis Penulis	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan risalah-Nya.¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa, al-Qur'an adalah firman Allah SWT Dzat yang menciptakan manusia dan seluruh isi alam raya ini. Al-Qur'an dapat menyelamatkan manusia dari kesengsaraan dunia dan akhirat.²

Begitu indah panduan hidup yang digariskan Islam untuk seluruh umat manusia. Melalui kalimat-kalimat yang indah dalam al-Qur'an serta hadis-hadis yang dijelaskan oleh Nabi SAW melalui perkataan-perkataan beliau yang mengarahkan kepada jalan yang lurus.³

Tertawa adalah kenikmatan yang dianugrahi Allah SWT kepada hamba-Nya sebagai naluri dan fitrah manusia. Agar dengan tertawa, kehidupan manusia menjadi lebih bermakna dan jauh dari sifat-sifat murung, gelisah dan sejenisnya.⁴

¹ Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 41.

² Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Cet. 1, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 2.

³ Abdul Majid S, *Tertawa yang Disukai Tertawa yang Dibenci Allah*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 66.

⁴ Abdul Majid S, *Tertawa yang Disukai Tertawa yang Dibenci Allah*,...h. 20.

Menurut kamus al-Munawwir الضَّحْكُ adalah Tertawa, ketawa.⁵ Kata الضَّحْكُ (tertawa) menurut kamus *Lisān Al-‘Arab*, tertawa dibagi dalam empat makna yaitu tertawa, dia tertawa, selalu tertawa dan mentertawakan.⁶ Kata الضَّحْكُ (Tertawa) menurut kamus *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* artinya adalah berserinya wajah disertai penampakan gigi dan kebahagiaan jiwa.⁷ Tertawa menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya. Dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap.⁸

Para ahli kini menemukan bahwa khasiat tertawa tidak hanya berefek pada perasaan. Tetapi, dapat juga meningkatkan sistem kekebalan tubuh.⁹ Sudah sejak lama para ahli medis mengakui bahwa, pasien yang mempertahankan sikap mental yang positif dengan berbagai macam tertawa, akan merespons lebih baik terhadap pengobatan.¹⁰

Dalam penelusuran penulis dalam kitab *Mu’jam Al-Mufahras li Alfāḏ Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi kata *Diḥkan* terdapat di 10 ayat dalam 8 surah yakni pada *QS. At-Taubah*: 82, *QS. Hūd*: 11:

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 813.

⁶ Ibnu Manẓur Al-Afriqi Al Mishr, *Lisān Al-‘Arab*, Jilid 10. Beirut: Dār Shādar, 1994). h. 459.

⁷ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt Al-Fāz Al-Qur’ān*, (Lebanon: Dār Al-Katab Al-Ilmiyah, 2008), h.327.

⁸ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Bmedia, 2017), h. 278.

⁹ Femi Olivia dan A. Noverina, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Kanan dengan Tertawa*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), h. xiii.

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, Cet. 2, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 170.

71, QS. *Al-Mu'minūn*/23: 110, QS. *An-Naml*/27: 19, QS. *Az-Zukhruf*/43: 47, *An-Najm*/53: 43 dan 60, QS. *'Abasa*/80: 39 dan QS *Al-Mutaffifin*/83: 29 dan 34.¹¹

Trem tertawa yang terdapat dalam ayat-ayat diatas berjumlah 7 yaitu: فَلْيَضْحَكُوا QS. *At-Taubah*/9: 82, فَضْحِكْتِ QS. *Hūd*/11: 71, تَضْحَكُونَ QS. *Mu'minūn*/23: 110 dan QS. *An-Najm*/53: 60, ضَاحِكًا QS. *An-Naml*/27: 19, يَضْحَكُونَ QS. *Az-Zukhruf*/43: 47, QS. *Al-Mutaffifin*/83: 29 dan 34, أَضْحَكَ QS. *An-Najm*/53: 43, dan ضَاحِكَةً QS. *'Abasa*/80: 39.

Dari ayat-ayat tersebut berbeda jauh dari hasil penelitian para ahli di atas, yang mana tidak ada satupun ayat yang menyebutkan bahwa tertawa itu baik untuk kesehatan. Namun sebaliknya, manusia diperintahkan untuk menyedikitkan tertawa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. *At-Taubah*/9: 82.

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”.

Dalam ayat di atas kita diperintahkan untuk menyedikitkan tertawa, bukan dilarang tertawa. Menurut penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ayat di atas menjelaskan tentang orang munafik yang tertawa karena berhasil mengelabui orang beriman dan tidak ingin mengikuti ajakan Nabi

¹¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufāhras fī Alfāz Al-Qur'ān Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), h. 511.

SAW untuk berperang, orang munafik tersebut bahagia dan tertawa karena ditinggal Nabi SAW. Sehingga orang munafik yang seperti itu sungguh wajar tidak ada ampunan dari Allah SWT.¹² Begitupun pendapat Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Z̤hilālil Qur’ān*, penjelasan masalah orang munafik ini hampir mirip dengan penafsiran M. Quraish Shihab. Menurut beliau orang-orang yang tidak ikut berperang kemudian mereka bersantai-santai dan tertawa maka mereka tidak ada toleransi dan mereka tidak akan mendapatkan kemuliaan apapun dari Allah SWT.¹³

Namun Buya Hamka berbeda dari ke-2 penafsir di atas yaitu, menurut beliau bahwa orang munafik yang menertawai orang beriman itu masih bisa di ampuni selagi dia memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya dan bertaubat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁴

Namun kegiatan menertawakan orang lain adalah suatu hal yang dilarang. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah *QS. Al-Mutaffifin*/83: 29.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman”.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h . 666

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Z̤hilālil Qur’ān*, Jilid. 5, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 83)

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1987), h. 3059.

Hadis juga menyebutkan bahwa banyak tertawa akan menyebabkan matiya hati. Rasulullah SAW bersabda yang dijelaskan dalam HR. Ibnu Majah dalam kitab Zuhud, bab Sedih dan Menangis, nomer hadis: 4183.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Bakar bin Khalaf telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."¹⁵

Al-Qur'an dan hadis di atas secara tekstual melarang kita untuk tertawa. Oleh sebab itu, untuk memudahkan dan memahami kandungan al-Qur'an yang begitu hebat dan beragam, penulis mencoba memfokuskan untuk mengkaji Al-Qur'an dalam pandangan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, hal ini dikarenakan corak tafsir al-Azhar sesuai dengan konteks ke Indonesiaan (*Adāb al-Ijtima'ī*). Karena ditulis dan dikaji oleh orang Indonesia sendiri. Dan kebanyakan orang Indonesia menyukai hal-hal yang mengandung gelak tawa. Sehingga dalam penelitian ini, tafsir Al-Azhar dijadikan sebagai landasan dalam penafsiran ayat-ayat tentang tertawa (*dihkan*), dan penulis tertarik untuk menjelaskan dengan penafsiran-penafsiran Buya Hamka karena dalam konteks tertawa (*dihkan*) ini banyak sekali masyarakat yang belum mengetahui dan

¹⁵ Lidwa Pusaka i, Software, Kitab 9 Imam Hadist.

memahami bahwa tertawa itu diperbolehkan atau tidak menurut al-Qur'an. Dengan demikian penulis mengambil sebuah kesimpulan untuk dikaji secara ilmiah yaitu “*Diḥkan* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut: Bagaimanakah penafsiran Buya Hamka tentang *diḥkan* dalam tafsir al-Azhar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urian rumusa masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang *diḥkan* dalam tafsir al-Azhar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunan Teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji tentang *diḥkan* dalam tafsir al-Azhar.
- b. Kegunaan Praktis, penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan sumbangan kepada khalayak umum sebagai suatu

alternatif ilmu dan cermin dari sikap nyata yang berkaitan dengan tertawa dalam al-Qur'an menurut Buya Hamka.

- c. Kegunaan Akademik, secara akademik, penelitian ini disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (setara satu) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Kajian Pustaka

Terdapat banyak literatur atau artikel yang membahas tentang *dihkan* (terawa), tetapi belum ditemukan penelitian yang fokus kajiannya membahas tentang “*Dihkan* menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.” Diantara beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Damanhuri dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007 dengan judul “Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis dalam Kitab Nasaih al-Ibad pada Bab Al-Subai'iy tentang Larangan Memperbanyak Tertawa”. Fokus skripsi ini hanya membahas dan meneliti kualitas salah satu hadis tentang tertawa, yaitu hadis melarang memperbanyak tertawa yang terdapat di dalam kitab Nasaih Al-Ibad. Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang tertawa namun dalam kajian yang berbeda yaitu al-Qur'an.¹⁶

¹⁶ Damanhuri, Skripsi, “*Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis dalam Kitab Nasaih al-Ibad pada Bab Al-Subai'iy tentang Larangan Memperbanyak Tertawa*”. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007). Pdf

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sholihuddin Zuhdi dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Tertawa Sebagai Media Terapi Depresi Pada Lanjut Usia” Karya ini hanya terfokus pada penjelasan tertawa dalam bidang psikologi.¹⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nasrullah Asnawi Ihsan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014 dengan judul “Tertawa dalam Al-Qur’an Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi.” Kesimpulan dari penelitiannya yakni terdapat beberapa hal yang sinkron antara tertawa yang tercantum dalam beberapa ayat dalam al-Qur’an dengan kajiannya dalam psikologi. Diantaranya mengenai tertawa sebagai tabiat alamiah manusia sehingga menjadi kebutuhan biologis. Penelitian ini sama-sama membahas tertawa dalam al-Qur’an dan menggunakan kajian tematik namun perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan. Beliau menggunakan empat kitab tafsir yakni Tafsir Ibnu kasir, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama. Berbeda dengan penulis yang hanya fokus menggunakan satu kitab tafsir yakni Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.¹⁸
4. Skripsi yang ditulis oleh Zulhuzay Ibnu Nedih, dari Fakultas Ushuluddin Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul “Kajian

¹⁷ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, Skripsi, “*Tertawa Sebagai Media Terapi Depresi Pada Lanjut Usia.*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), Pdf

¹⁸ Muhammad Nasrullah Asnawi Ihsan, Skripsi, “*Tertawa dalam Al-Qur’ān Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi.*” (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2004). Pdf

Tematik tentang Hadis-Hadis Tertawa dengan Pendekatan Psikologi,” Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang tertawa dan menggunakan metode tematik namun perbedaannya terletak pada kajiannya yakni penelitian tersebut menggunakan kajian hadis dan di kaitkan pada kajian psikologi.¹⁹

5. Adapun kajian pustaka lainnya yang membahas tertawa dalam artikel berupa jurnal, antara lain: Esterina Fitri Lestari, “Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Lanjut Usia (Lansia) yang Tinggal di Panti Werdge Hargo Dedali,” *Jurnal Psikologi* Vol. 6, No. 1, April 2011.²⁰ Sheni Desinta dan Neila Ramadhani, “Terapi tawa Untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1, April 2012.²¹ Anggun Resdasari Prasetya dan harlina Nurtjahjanti, “Pengaruh Penerapan Terapi tawa terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Pegawai Kereta Api,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1, April 2012.²² Anggarasari, dkk., “Terapi Tawa untuk Mengurangi Emosi Marah pada Caregiver Lansia Laughter Therapy To Reduce Anger Emotion In Ageing

¹⁹ Zulhuzah Ibnu Nedih, Skripsi, “*Kajian Tematik tentang Hadis-Hadis Tertawa dengan Pendekatan Psikologi*,” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018). Pdf

²⁰ Esterina Fitri Lestari, “*Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Lanjut Usia (Lansia) yang Tinggal di Panti Werdge Hargo Dedali*,” *Jurnal Psikologi* Vol. 6, No. 1, April 2011.

²¹ Sheni Desinta dan Neila Ramadhani, “*Terapi tawa Untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi*,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1, April 2012.

²² Anggun Resdasari Prasetyo dan harlina Nurtjahjanti, “*Pengaruh Penerapan Terapi tawa terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Pegawai Kreta Api*,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1, April 2012.

Caregiver,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6, No. 1 Juni 2014.²³ Anggun Resdasari Prasetyo, dkk., “Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Penerbang Militer Melalui Penerapan Terapi Yoga Tawa,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15, No. 1 April 2016.²⁴ Nandhini H. Nehemia Bangkit Pangestu dkk., “Efektifitas Yoga Ketawa terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi Derajat II di Panti Wredha Salib Putih Salatiga” *Jurnal kesehatan politeknik tanjug karang*, Vol. 8, No 3, 2017.²⁵ Risma Hayati, dkk., “Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecendrungan Burnout pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus,” *Humanitas* Vol. 12, No. 1.²⁶

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan kepustakaan sebagai sumber data utama. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana penulis akan menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan

²³ Nandhini H. Anggarasari, dkk., “*Terapi Tawa untuk Mengurangi Emosi Marah pada Caregiver Lansia Laughter Therapy To Reduce Anger Emotion In Ageing Caregiver*,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6, No. 1 Juni 2014.

²⁴ Anggun Resdasari Prasetyo, dkk., “*Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Penerbang Militer Melalui Penerapan Terapi Yoga Tawa*,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15, No. 1 April 2016.

²⁵ Nehemia Bangkit Pangestu dkk., “*Efektifitas Yoga Ketawa terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi Derajat II di Panti Wredha Salib Putih Salatiga*” *Jurnal kesehatan politeknik tanjug karang*, Vol. 8, No 3, 2017

²⁶ Risma Hayati, dkk., “*Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecendrungan Burnout pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*,” *Humanitas* Vol. 12, No. 1.

suatu peristiwa, gejala, kejadian saat ini. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap kejadian itu.²⁷ Terkait dengan metode penelitian tafsir dapat dikategorikan termasuk dalam pendekatan studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.²⁸

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang menjadi sumber pokok penelitian. Dalam penelitian ini tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dijadikan sebagai sumber data primer adapun ayat-ayat yang dikajikan sebagai bahan kajian penelitian ini adalah *QS. At-Taubah/9: 82*, *QS. Hūd/11: 71*, *QS. Al-Mu'minūn/23: 110*, *QS. An-Naml/27: 19*, *QS. Az-Zukhruf/43: 47*, *An-Najm/53: 43* dan *60*, *QS. 'Abasa/80: 39* dan *QS Al-Mutaffifin/83: 29* dan *34*.²⁹

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen, artikel, majalah, jurnal, hadis yang bersumber dari aplikasi Lidwa Pusaka i Software Kitab 9 Imam Hadist serta terjemahan al-

²⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 29.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pers Yogyakarta, 2014), h. 51.

²⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), h. 511.

Qur'an Kementerian Agama RI yang diterbitkan oleh PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia pada tahun 2011³⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, jurnal, ensiklopedia dan data lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam penulisan.

4. Teknik Analisis data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data.

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasi ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut kata (*dihkan*) serta mengetahui (*Asbab An-Nuzul*) bila diperlukan, dan masa turunnya ayat antara (*Makiah*) dan (*Madaniyah*)
- b. Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

- c. Deskripsi, pada tahap ini terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- d. Analisis, pada tahap ini merupakan analisa terhadap pandangan Buya Hamka tentang (*dihkan*) yang diperoleh dari berbagai data. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang (*dihkan*). Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e. Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar menjadi mudah untuk dimengerti. Maka diperlukannya sistematika yang jelas dan runtut sehingga penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas tinjauan umum tentang *dihkan*, meliputi pengertian *dihkan*, term kata *dihkan* dalam Al-Qur'an, kebolehan tertawa, batasan tertawa dan manfaat tertawa bagi kesehatan.

Bab ketiga, akan membahas tentang riwayat hidup Buya Hamka, yakni menguraikan latar belakang keturunan Hamka, latar belakang pendidikan Hamka, latar belakang berorganisasi Hamka, karya-karya Buya Hamka. Begitu juga dengan uraian kitab Tafsir al-Azhar yaitu sejarah penamaan tafsir al-Azhar, latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, corak tafsir al-Azhar, mazhab tafsir al-Azhar, sistematika dan metode penafsiran, sumber penafsiran al-Azhar dan penilaian ulama terhadap tafsirnya.

Bab keempat, membahas tentang penafsiran buya Hamka terhadap ayat-ayat *dihkan* dan analisis penulis.

Bab kelima penutup, dalam bab lima ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *DIHKAN*

A. Pengertian *Diḥkan*

Kata الضَّحْكُ (tertawa) menurut kamus *Lisān Al-‘Arab*, tertawa dibagi dalam empat makna yaitu tertawa, dia tertawa, selalu tertawa dan mentertawakan.¹ Kata الضَّحْكُ (Tertawa) menurut kamus *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* artinya adalah berserinya wajah disertai penampakan gigi dan kebahagiaan jiwa.² Tertawa menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kata tertawa terdiri dari dua kata yaitu ter dan tawa. Kata tawa adalah kata benda kemudian diumbui awalan ter- yang merubahnya menjadi kata kerja.³

Secara istilah *diḥkan* (tertawa) yaitu bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara yang keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli.⁴ Macam-macam tertawa: Bergumam yaitu tertawa yang tertahan, besar tertawa yang berarti terbahak-bahak, tertawa kecil yang berarti tersenyum, tertawa pahit yaitu tertawa kecil karna kurang suka, tertawa terbahak-bahak yaitu tertawa

¹ Ibnu Manzur Al-Afriqi Al Mishr, *Lisān Al-‘Arab*, Jilid 10. Beirut: Dār Shādar, 1994). h. 459.

² Al-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt Al-Fāz Al-Qur’ān*, (Lebanon: Dār Al-Katab Al-Ilmiyah, 2008), h.327.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1460

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Kecerasian Al-Qur’an*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 206.

dengan suara besar dan keras dan tertawa terkekeh-kekeh yaitu tertawa dengan suara terpingkal-pingkal.⁵

B. Term Kata *Dihkan* dalam Al-Qur'an

Dalam penelusuran penulis dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi term *Dihkan* terdapat di 10 ayat dalam 8 surah yakni pada QS. *At-Taubah*9: 82, QS. *Hūd*11: 71, QS. *Al-Mu'minūn*23: 110, QS. *An-Naml*27: 19, QS. *Az-Zukhruf*43: 47, *An-Najm*53: 43 dan 60, QS. *'Abasa*80: 39 dan QS *Al-Mutaffifīn*83: 29 dan 34.⁶

1. Kata *فَلْيَضْحَكُوا* terdapat dalam QS. *At-Taubah*9: 82


 فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”.

Ayat ini menyatakan orang-orang yang ditinggal Rasulullah SAW karena telah meminta izin untuk tidak ikut berperang dan mereka bergembira ria. Maka karena itu hendaklah mereka tertawa karena dapat mengelabui Nabi SAW, namun dapat diketahui bahwa betapapun lamanya kegembiraan dan tawa yang dilakukan pada hakikatnya hanyalah sedikit

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ...h. 1461

⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Darul Hadis, 2018), h. 511.

dan mereka akan menagis banyak di akhirat karena akan dimasukkan kedalam api neraka.⁷

2. Kata أَضْحَكَ terdapat dalam QS. *An-Najm*/53: 43.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Dialah Allah yang membuat orang tertawa dan menangis. Allah menciptakan pada diri manusia faktor-faktor yang mendorong orang tertawa dan menangis. Pada saat yang sama Allah dapat membuat orang tertawa dan menangis. Masing-masing sejalan dengan aneka pengaruh yang dialaminya.⁸

3. Kata ضَاحِكَةٌ terdapat dalam QS. *‘Abasa*/80: 39

ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Tertawa dan bergembira ria”.

Ayat ini menjelaskan wajah-wajah manusia yang cerah ceria, berbinar-binar, tertawa, bergembira ria, penuh harapan kepada Tuhannya, dan merasa tenang karena keridhaan Tuhan kepadanya. Maka, mereka selamat dari bencana suara yang memekakkan dan membingungkan. Atau, karena mereka sudah mengetahui tempat kembalinya, dan sudah jelas

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 667.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilālil Qur’ān*. Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 84.

baginya tempat tinggalnya, lalu wajahnya ceria dan bergembira ria setelah terjadinya peristiwa yang menakutkan dan membingungkan.⁹

4. Kata فَضِحَّتْ terdapat dalam QS. Hūd/11:71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضِحَّتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub”.

Ayat ini menjelaskan tentang istri Nabi Ibrahim (Sarah) yang sedang berdiri di balik pintu yang siap untuk melayani suami dan tamu-tamunya dan mendengar pembicaraan mereka lalu beliau tertawa. Maka Kami melalui malaikat menyampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran seorang anak dari rahimnya yaitu Ishaq dan setelah ishaq dewasa dan menikah akan lahir putranya yaitu Ya'qub.¹⁰

5. Kata ضَاحِكًا tertadapat dalam QS. An-Naml/27:19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 30,...h. 184.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6,...h.

Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.

Ayat di atas menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as. bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja bukan yang terbahak-bahak, karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikianlah tertawanya para Nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad SAW juga tertawa, bahkan suatu ketika beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham namun tidak terbahak-bahak dan tidak mengucapkan kecuali yang benar. Yang dilarang agama adalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.¹¹

6. Kata تَضَحُّونَ terdapat dalam QS. *Mu'minūn*/23: 110 dan QS. *An-Najm*/53: 60

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سَخِرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضَحُّونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka”,

Kata تَضَحُّونَ di ayat ini didahului dengan kata مِنْهُمْ (terhadap mereka) pada firmanNya: وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضَحُّونَ (adalah kamu terhadap mereka selalu tertawa), bertujuan menyatakan bahawa semua potensi tawa dan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10,...h. 206.

ejekan yang mereka miliki ditujukan kepada selain kaum mukminin, maka itu sedemikian sedikit dan kecil sehingga tidak berarti sama sekali.¹²

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?”.

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas ditafsirkan dengan bermunasabah dari ayat 59 sampai 62 yaitu mengecam kaum musyrikin dengan meyakini: “jika demikian itu halnya kiamat dan keadaan yang akan dihadapi manusia, dan jika demikian itu pula kuasa Allah atas segala wujud “maka apakah kamu” hai kaum musyrikin “terhadap pemberian ini terus menerus merasa heran” lalu menolak kebenarannya? “dan” bukan saja menolaknya tetapi kamu juga terus menerus “tertawa” guna menghinanya “dan tidak menangis” seperti halnya orang-orang yang sepenuhnya percaya? “sedang kamu lengah, maka” demi keselamatan kamu pada hari yang sungguh dahsyat itu, “sujudlah kepada Allah”, patuhi tuntunan-Nya dan terima petunjuk kitab suci-Nya “dan beribadahlah” kepada-Nya secara tulus dengan aneka ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan kepada kamu.¹³

7. Kata *يَضْحَكُونَ* terdapat dalam QS. *Az-Zukhruf*/43: 47, QS. *Al-Mutaffifin*/83: 29 dan 34

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 9,...h. 265.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 13,...h. 442.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Maka tatkala Dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya”.

Ayat ini menjelaskan tentang ketika Musa mendatangi mereka dengan membawa berbagai ayat dan bukti yang menunjukkan kebenarannya, Fir'aun dan kaumnya menertawakan dan mencemoohnya. Kalimat, *يَضْحَكُونَ مِنْهَا هُمْ إِذَا*, maknanya, mereka menyambutnya dengan menertawakan dan menghina.¹⁴

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman”.

Ayat ini dijelaskan bahwa ketika di dunia, mereka orang-orang berdosa biasa menertawakan, menghina, dan meremehkan orang-orang beriman. Mungkin karena kemiskinan dan penampilannya yang lusuh, kelemahan dan ketidakberdayaannya menolak gangguan mereka, dan kelihatannya seperti orang-orang yang bodoh. Semua ini bisa menyebabkan orang-orang yang suka berbuat dosa itu tertawa. Begitulah yang mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang mukmin itu menerimanya dengan sabar, tegar dan beradab sebagai orang beriman.¹⁵

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr. Akidah, Syarī'ah dan Manhaj*, Jilid 13, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 168.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilālil Qur'ān*. Jilid 30,...h. 214.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir”.

Di ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir terhalang dari melihat Tuhannya. Derita keterhalangan ini serasi dengan terbaikannya kemanusiaan mereka selama ini. Lalu mereka masuk keneraka diiringi dengan kehinaan. Pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka duduk-duduk di atas dipan dan sofa-sofa. Mereka memandang kemana saja yang disukai. Mereka berada dalam kenikmatan yang abadi. Juga mendapatkan minuman khamar murni yang bersegel kesturi dan bercampur dengan *tasnim*.¹⁶

C. Kebolehan Tertawa

Allah yang membuat orang tertawa dan Allah pula yang membuat orang menangis. Tertawa adalah anugrah Tuhan yang diberikan kepada hambanya. Sehingga hukum dasar tertawa itu di perbolehkan, yang mana di jelaskan dalam *QS. an-Najm/53: 43* yaitu:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilālil Qur’ān*. Jilid 30,...h. 214.

Dalam tafsir *Tafsir Fi Z̤hilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa Allah lah yang membuat orang tertawa dan menangis. Allah menyimpan dalam diri manusia potensi untuk dapat tertawa dan menangis.¹⁷

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ

Artinya: “Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (*QS An-Naml/27: 19*).

Dalam tafsir *al-Misbāh* di jelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan tertawanya Nabi Sulaiman a.s bukan tertawa yang disertai dengan suara, tapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Tentu saja bukan yang terbahak-bahak, karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tertawa. Ayat ini menunjukkan bahawa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Yang dilarang agama hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.¹⁸

Nabi Muhammad SAW juga tertawa dan bercanda, tetapi masih dalam berkata benar dan tidak melalaikan. Bila ada sesuatu yang lucu Nabi SAW

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Z̤hilālil Qur'ān*. Jilid 11,...h. 84

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10,... h. 206.

menyambutnya dengan tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, namun tidak sampai tertawa terbahak-bahak.

1. Tampak Gigi Geraham

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, dijelaskan dalam kitab Iman, bab Penghuni Neraka yang Terakhir Keluar, nomer hadis: 272.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ عُمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali keduanya meriwayatkan dari Jarir, Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ibrahim dari 'Abidah dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat."¹⁹

2. Tidak Terbahak-Bahak

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, dijelaskan dalam kitab Adab, bab Senyum dan Tertawa, nomer hadis: 5627.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَّبَسَّمُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Abu Nadlr telah menceritakan kepadanya, dari Sulaiman bin

¹⁹ Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

Yasar dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; "Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum."²⁰

Tertawanya Nabi Muhammad SAW hanya sebatas senyuman tanpa terbahak-bahak, bahkan di dalam hadis Nabi yang di riwayatkan oleh Turmudzi, dijelaskan dalam kitab Berbakti dan Menyambung Silaturahmi, bab Berbuat Kebajikan, nomer hadis: 1879. Dalam hadis ini manusia dianjurkan untuk tersenyum, karena tersenyum adalah sebagian dari sedekah.

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَرَشِيُّ
الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ
فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari, telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Muhammad Al Jurasyi Al Yamami, telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Abu Zuamail dari Malik bin Martsad dari bapaknya dari Abu Dzarr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah” (HR. Tirmidzi).²¹

D. Batasan Tertawa

Walupun tertawa tidak dilarang, namun harus memperhatikan situasi dan kondisi. Artinya, tidak tertawa melainkan pada waktu dan tempat yang dianggap layak untuk tertawa.²²

1. Pada Waktu Mengerjakan Shalat

²⁰ Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²¹ Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²² Abdul Majid S, *Tertawa yang Disukai Tertawa yang Dibenci Allah*, ...h. 149

Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim menyatakan, “tertawa itu lebih buruk dari berbicara, karena hal itu disertai dengan meremehkan dan mempermainkan shalat. Dan telah datang beberapa riwayat dari para sahabat yang menunjukkan batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa.” Tetawa yang membatalkan shalat, adalah tertawa dengan suara yang didengar oleh orang yang berada di sampingnya. Ibnu Mundzir menyebutkan bahwa menurut ijmak ulama, tertawa dalam shalat itu menjadikan shalat seseorang batal.²³

Imam Nawawi menyebutkan perihal tertawa yang membatalkan shalat adalah jika suara tertawa itu terdengar dan terdiri dari minimal dua huruf. akan tetapi jika hanya tersenyum, maka hal itu tidak membatalkan shalat.²⁴

Menurut Mayoritas ulama, tersenyum itu tidak membatalkan shalat. Adapun orang yang tidak dapat menahan tawanya, jika hanya sedikit, tidaklah batal shalatnya, tetapi jika banyak, batal shalatnya. Ukuran sedikit atau banyak itu tergantung kepada ‘urf (tradisi atau kebiasaan yang berlaku).²⁵ Menurut jumhur ulama tersenyum ketika melaksanakan shalat adalah sah dan batal menurut Imam Abu Hanifah.²⁶

²³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid I*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 512

²⁴ Gamal Komandoko, *Risalah Shalat Lengkap dan Wiridan Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis*, Mutiara Media, 2013), h. 73

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid I*,... h. 512

²⁶ Ibarhin Hosen dan Nadirsyah Hosen, *Ngaji Fikih: Pemahaman Tekstual dengan Aplikasi yang Kontekstual*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020), h.100.

2. Di Masjid

Sesungguhnya Islam tidak melarang ucapan yang mubah di dalam masjid selama tidak mengganggu orang yang sedang beribadah di masjid. Telah dijelaskan dari para sahabat Nabi SAW, bahwa mereka pernah berbincang-bincang dalam jarak pandangan Rasulullah SAW tentang urusan jahiliyah.²⁷

Nabi SAW bersabda yang bersumber dari Muslim, dijeaskan dalam kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, bab Keutamaan Duduk di Tempat Shalatnya Setelah Subuh, dan Keutamaan Masjid, nomer hadis: 1074.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ ح وَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ
حَرْبٍ قَالَ قُلْتُ لَجَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ كَثِيرًا كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَاةِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ
الصُّبْحِ أَوْ الْعَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ وَكَانُوا
يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Simak (dan diriwayatkan dari jalur lain) telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan lafadz ada padanya, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Abu Khaitamah dari Simak bin Harb katanya; aku berkata kepada Jabir bin Samurah; "Mungkin anda pernah duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Dia menjawab; "Ya, dan itu banyak kesempatan, Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah beranjak dari tempat shalatnya ketika subuh atau pagi hari hingga matahari terbit, jika matahari terbit, maka beliau beranjak pergi. Para sahabat seringkali

²⁷ Mahmud Al-Mishri, *400 Kesalahan dalam Shalat Agar Shalat Kita Benar dan Berpahala*, (Solo: Media Zikir, 2007), h. 39.

bercerita-cerita dan berkisah-kisah semasa jahiliyahnya, lantas mereka pun tertawa, namun beliau hanya tersenyum." (HR. Muslim).²⁸

Inilah contoh ucapan yang tidak mengganggu orang lain, maka itu diperbolehkan. Diantara kesalahan yang makruh hukumnya adalah bergadangnya orang-orang di masjid untuk membicarakan urusan dunia, tertawa dengan suara keras, sering bertepuk tangan, serta bersiul-siul hingga mengganggu orang-orang yang sedang shalat serta orang-orang yang sedang beribadah.²⁹

Di dalam hadis di atas terkandung pengertian yang membolehkan tertawa dan tersenyum. Al-Qurthubi mengemukakan. "Mungkin bisa dikatakan bahwa pada saat itu mereka berbicara, karena berbicara di dalam masjid memang diperbolehkan dan bukan suatu yang dilarang. Sebab, tidak ada satupun larangan yang keluar dalam masalah itu. Apa pun tujuannya yang ada disana, yang jelas berzikir kepada Allah pada saat itu lebih baik dan *afdhal*".³⁰

3. Di Majelis Ilmu

Menuntut ilmu adalah *fardu 'ain* atas setiap muslim.³¹ Dan barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan

²⁸ Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²⁹ Mahmud Al-Mishri, *400 Kesalahan dalam Shalat Agar Shalat Kita Benar dan Berpahala*, ... h. 40.

³⁰ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qathani. *Panduan Shalat Lengkap Shalat yang Benar Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2006), 463.

³¹ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

memudahkan jalan baginya ke surga.³² Tertawa dan senda gurau dalam menuntut ilmu itu diperbolehkan jika dilakukan tidak berlebihan, tidak sampai melanggar adab dan sopan santun dalam menuntut ilmu. Karena dalam menuntut ilmu diperlukan fikiran yang bersih, hati yang khusyu dan rezeki yang halal.³³

E. Manfaat Tertawa untuk Kesehatan

Para ahli telah menemukan bahwa berbagai penyakit timbul akibat dari keadaan mental (pikiran) negatif. Penyakit mempengaruhi manusia secara fisik, mental, emosional, dan bila penyakit itu parah, juga akan berpengaruh pada rohani kita. Bahkan Helen Schuman dalam bukunya, *Cause in Miracles*

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (Bersumber dari Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, dijelaskan dalam HR. Ibnu Majah, kitab Mukadimaah, bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu, nomer hadis: 220).

٣٢ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Dan barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga”. (Bersumber dari Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, dijelaskan dalam HR. Ibnu Majah, kitab Mukadimah, bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu, nomer hadis: 221).)

³³ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), h.40.

mengatakan bahwa semua penyakit berasal dari rasa bersalah, kebencian, dan perasaan yang tidak bisa memberi ampunan.³⁴

Para ahli kini menemukan bahwa khasiat tertawa tidak hanya berefek pada perasaan. Tetapi, dapat juga meningkatkan sistem kekebalan tubuh.³⁵ Sudah sejak lama para ahli medis mengakui bahwa, pasien yang mempertahankan sikap mental yang positif dengan berbagai macam tertawa, akan merespons lebih baik terhadap pengobatan.³⁶

Para peneliti dari *Loma Linda University's School of Allied Health and Medicine*, California, Amerika Serikat, Menyatakan dalam siaran pers dari *Federatiom of American Sociestes for Ekperimental Biology*, bahwa tertawa dapat meningkatkan nafsu makan sama seperti olahraga. Hasil penbelitan ini dipresentasikan pada rapat tahunan *Experimental Biology*, pada tanggal 24-28 April di Anaheim, California. Penemuan ini dapat membaantu orang-orang untuk makan lebih banyak ketika sakit atau depresi.³⁷

Menurut dr. William Foy dari Universitas Stanford, tertawa terbahak-bahak sangat bermanfaat bagi orang sakit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tertawa terbahak-bahak akan menggoyangkan otot perut, dada, bahu,

³⁴ Femi Olivia dan A. Noverina, *Menyeimbangkan Otak Kanan dan Otak Kiri dengan Tertawa*, (Jakarta:Elek Media Komputindo, 2011), h. 2.

³⁵ Femi Olivia dan A. Noverina, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Kanan dengan Tertawa*,...h. xiii.

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, Cet. 2, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 170.

³⁷ A Noverina dan Femi Olivia, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Kanan dengan Tertawa*,...Hal. xiv

serta pernafasan, sehingga membuat tubuh seakan-akan sedang jogging di tempat, dan setelah tertawa, tubuh akan terasa rileks, segar dan tenang.³⁸

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tertawa (yang merupakan tanda dari perasaan gembira) mempunyai pengaruh terhadap proses biologis dalam tubuh³⁹ dan juga berperan untuk mendukung kesehatan fisik maupun emosional.⁴⁰

³⁸ Esterina Fitri Lestari, *Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Lanjut Usia (LANSIA) yang Tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali*, (Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Vol 6, No. 1, April 2011), hal. 340.

³⁹ Mustamir Pedak, *Mukjizat Tertapi Al-Qur'an untuk Kesuksesan Hidup*,...hal. 24.

⁴⁰ A Noverina dan Femi Olivia, *Menyeimbangkan Otak Kiri dan Kanan dengan Tertawa*,...Hal.18.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Latar Belakang Keturunan Buya Hamka

Nama Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.¹ Hamka dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 februari 1908 (14 Muharam 1326 H)². Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Latar sosial tersebut yang mempunyai hasrat besar pula agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama. Dan keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka sebagai kawasan, dimana ia memanasifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, yakni sebagai sastrawan, budayawan, ilmuan Islam, mubaligh, pendidik, bahkan menjadi seorang politis.³

2. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

Diwaktu kecil Hamka mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari

¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h. 304.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. iii.

³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 40.

Maninjau ke Padangpanjang, pada tahun 1914 M. Dan setahun kemudian, setelah mencapai usia tujuh tahun, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Desa¹ dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam².

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labei El-Yunusi mendirikan sekolah Dinyah sore hari, di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka lalu dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari, Hamka pergi ke Sekolah Desa, sore hari ke sekolah Dinyah, dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya. Inilah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam masa kecilnya.³

Ketika Hamka mencapai usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Pondok Pesantren Thawalib di Padangpanjang tahun 1918, yakni saat Hamka baru dikhitan, ia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut dan berhenti dari Sekolah Desa. Disitu Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab.⁴

Hamka juga pernah dikirim belajar oleh ayahnya di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Bukit tinggi. Namun, Hamka di sini juga tidak bertahan lama. Akhirnya 1924 (dalam usia 16 tahun), Hamka berangkat ke

¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 40.

² Hamka, *Tasawuf Modern*,...h. iii.

³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 40.

⁴ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), h. 129.

tanah Jawa langsung ke Yogyakarta⁵. Dalam kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, dan dari dia Hamka mendapatkan pelajaran tafsir al-Qur'an⁶. Di sini pula ia mengenal belajar pengetahuan moderen kepada Haji Oemar Said Tjokroaminoto, R.H. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin⁷.

Kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Ia bahkan sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sastra, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat secara otodidak.⁸

3. Latar Belakang Berorganisasi Buya Hamka

Dijalur organisasi sosial kemasyarakatan, Hamka sangat aktif di Muhammadiyah. Bahkan ia turut andil dalam deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925. Karirnya pun dalam bidang organisasi sangat cemerlang. Mulai pada tahun 1928 ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padangpanjang. Dua tahun kemudian (1930) menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Pada tahun 1946, ia didaulat sebagai

⁵ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,...h. 128.

⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 43.

⁷ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,...h. 128.

⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h, 308.

ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat, dan menjabat Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953⁹.

Adapun jalur politiknya, ia terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam pada tahun 1925. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi. Ketika berlangsung pemilihan umum di Indonesia pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota DPR dan Kostituante dari partai Masyumi. Hamka juga pernah menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama, sebuah kedudukan yang memberi Hamka peluang dalam mengikuti berbagai pertemuan, kunjungan, dan konferensi di luar negeri.¹⁰

Hamka juga berkiprah di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ketika MUI dibentuk pada tanggal 27 juli 1975, Hamka adalah ketua umum yang pertama.¹¹ Oleh karena itulah dalam Munas III MUI pada 1980, Hamka dipilih kembali sebagai ketua umum. Namun pada 19 mei 1981, Hamka mengundurkan diri setelah terjadinya kasus fatwa tentang haramnya bagi umat Islam mengikuti perayaan Natal bersama. Terjadi ketegangan antara MUI dengan pemerintah, sehingga Hamka mengundurkan diri daripada menarik atau tidak memperlakukan fatwa tersebut¹². Mundurnya Hamka dari MUI, mengandung simpati dari masyarakat muslim pada umumnya.

⁹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h, 309.

¹⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 250.

¹¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h, 309

¹² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*,...h. 251.

Bahkan ia mendapat pujian dan ucapan selamat dari berbagai kalangan umat Islam. Akhirnya pada hari jum'at, tepatnya tanggal 24 juli 1981 (Sembilan pekan setelah mundur dari MUI¹³, bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H. hamka dipanggil oleh Yang Maha Kuasa untuk selamanya.¹⁴

4. Karya Buya Hamka

Andries Teeuw, seorang pengamat sejarah sastra Indonesia yang sangat tajam dan teliti. Menurut beliau Hamka adalah termasuk penulis yang produktif.¹⁵ Karya beliau banyak digemari oleh masyarakat karena gaya penulisan yang memikat. Tidak hanya di Indonesia, namun juga sampai ke Malaysia, Brunai Darussalam, dan negara tetangga lainnya.¹⁶

Adapun karya-karya Buya Hamka yang sangat banyak itu, antara lain:

- a) Karya yang berbentuk sastra (novel dan cerpen)
 1. Merantau ke Deli (1977)
 2. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1979)
 3. Di Dalam Lembah Kehidupan (1976)
 4. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979)
 5. Margareta Gauthier (1975)

¹³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h. 311.

¹⁴ Zaprukhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*,...h, 251.

¹⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h.328.

¹⁶Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,... h. 130

6. Otobiografi (Kenang-Kenangan Hidup) (1975)
- b) Karya yang berupa non sastra (buku dan majalah)
1. Falsafah Hidup (1970)
 2. Lembaga Hidup (1962)
 3. Lembaga Budi (1980)
 4. Tasawuf Modern (1981)
 5. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya (1980)
 6. Sejarah Umat Islam (1976)
 7. Tafsir Al-Azhar, Juz 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Soekarno, dll.¹⁷

B. Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Penamaan Tafsir Al-Azhar

Setidaknya ada dua alasan kenapa Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang dilakukannya dengan nama tafsir al-Azhar. *Pertama*, karena tafsir ini dimulai dari pengajian-pengajian di masjid Agung al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Rektor Universitas al-Azhar Kairo Mesir, Syekh Muhmud Syaltut. Pada 1960, masjid Agung Kebayoran Baru kedatangan tamu, Syekh Muhmud Syaltut, Rektor Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Karena terkesan dengan aktivitas dan kegiatan dakwah

¹⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h. 329.

yang dikembangkan di masjid Agung Kebayoran Baru dengan nama masjid al-Azhar. Dengan nama ini Syekh Mahmud Syaltut berharap agar masjid al-Azhar dapat menjadi al-Azhar-nya Indonesia yang berpengaruh di tangan umat Islam Indonesia sebagaimana yang terjadi pada Universitas al-Azhar di Kairo Mesir. *Kedua*, karena Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo.¹⁸

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Menurut keterangan Hamka, penulisan tafsir al-Azhar dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: *pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, medan dakwah para mubaligh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari al-Qur'an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong pagi para mubaligh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.¹⁹

Sejarah penulisan tafsir al-Azhar dimulai dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid ini belum bernama Al-Azhar, melainkan Masjid Agung

¹⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h. 316

¹⁹ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,... h. 135.

Kebayoran Baru²⁰. Surat yang pertama kali dikaji adalah surah *al-Kahfi*, juz XV.²¹ Isi pengajian itu, kemudian disusun kembali dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara langsung dalam majalah Gema sejak 1962. Dua tahun lamanya hasil pengajian tafsir di masjid Agung al-Azhar itu dapat dimuat di majalah Gema Islam. Sejak Hamka di tangkap 27 januari 1964 karena tuduhan politik. Kegiatan penafsiran al-Qur'an baik di masjid Agung al-Azhar maupun di majalah Gema Islam terhenti. Namun beliau meneruskan penafsiran al-Qur'an selama dalam tahanan.²²

Hamka melanjutkan penafsiran al-Qur'an hingga Berjaya menyusunnya menjadi kitab tafsir lengkap 30 juz. Hamka menganggap ini adalah nikmat terbesar yang diberikan Allah dalam hidupnya. Bahkan dengan rendah hati Hamka mengakui bahwa jika tidak terjadi fitnah atas dirinya, rasa-rasanya sukar bagi beliau menyelesaikan pekerjaan besar itu mengingat faktor usia yang semakin tua dan kesibukannya yang luar biasa dalam berdakwah.²³

²⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,...h. 55.

²¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h.311.

²² Secara harfiah transdental berarti suatu yang teramat penting, hal-hal yang diluar kemampuan manusia bisa untuk memahaminya. Kecerdasan transdental merupakan kemampuan umat manusia secara individu maupun kolektif untuk memahami dan melaksanakan aturan Tuhan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Lihat* Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), h. 54

²³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h. 312.

Penulisan hingga Juz 30 pada tanggal 11 Agustus 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung. Penyempurnaan dan perbaikan terhadap penafsirannya dilakukan semenjak dibebaskan dari pemerintah Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966 di rumahnya di Kebayoran Baru hingga bulan Agustus 1975.²⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, masa penulisan tafsir al-Azhar selama kurang lebih 7 tahun dari tahun 1959 sampai dengan 1966 M. Tafsir al-Azhar inilah yang kemudian hari mengharumkan di jagat intelektual Islam Indonesia.²⁵

3. Sistematika dan Metode Penafsiran Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar layak disebut tafsir Al-Qur'an karena pemahaman mufasir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafadz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian dan pemahaman, mufasir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku. Sistematika penulisan adalah *mushafi* yaitu sesuai urutan ayat dan surat dari surat *al-Fātihah* sampai surat *an-Nās*. Secara umum metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar adalah metode *tahlil*²⁶ sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat *al-Fātihah* ia membutuhkan 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan

²⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 103.

²⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h. 314.

²⁶ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*,...h. 103.

kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbab an-nuzul* ayat, munasabat ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup bagus, lengkap dan mendetail.²⁷

4. Corak Tafsir Al-Azhar

Sedangkan corak (*lawn*) penafsiran tafsir al-Azhar lebih cenderung kepada *adab al-ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan *nash-nash* al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada²⁸.

Berikut ini satu contoh penafsiran yang dilakukan oleh Hamka tentang perintah berperang yang diambil dari *QS. al-Baqarah/2: 216* sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyayangi sesuatu, padahal itu baik

²⁷ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,... h. 136.

²⁸ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,... h. 137 .

bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengethui ”.

Hamka menjelaskan tentang perintah perang dengan mengelompokkan mulai dari ayat 216-218, beliau mengatakan bahwasannya surga tidaklah semudah yang dimimpikan. Kemudian Hamka menfsirkan ayat diatas dengan mengatakan:

“Perintah perang telah diturunkan Tuhan. Perintah ini datang di Madinah, sedang pada waktu itu di Mekah belum ada perintah perang. Begitu dahsyat penderitaan Nabi SAW dan umatnya pada masa di Mekah lantaran perbuatan kaum *musyrikin*, namun mereka diperintahkan untuk memaafkan, berlapang dada, dan jangan melawan dengan kekerasan. Pada intinya perang itu tidaklah disukai. Perang merubah kebiasaan hidup yaang tentram menjadi banyak penderitaan dan kesengsaraan. Berperang ialah membunuh atau dibunuh. sedeangkan manusia menginginkan biarlah meninggal secara wajar”.²⁹

Dari tafsiran di atas, kelihatannya Hamka sangat tidak mendukung akan peperangan. Maka sebisa mungkin Hamka menjelaskan, sekiranya masih bisa diredam, maka tidak perlu terjadi peperangan. Bahkan Hamka menganjurkan untuk lebih banyak memaafkan dan berlapang dada. Karena jika terjadi peperangan, maka akan merubah tataran ketentraman dan akibat

²⁹ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,... h. 138.

perang pula akan terjadi saling bunuh membunuh. Sedangkan yang diharapkan dalam penjelasan Hamka yaitu sedapat mungkin meninggal dengan cara yang wajar dan alami³⁰.

5. Mazhab Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini dan tidaklah penulisannya *ta'ashub* (fanatik) kepada suatu paham atau mazhab, melainkan mencoba sedaya upayan mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir. Mazhab yang di anut tafsir al-Azhar adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hak akidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidak semata-mata *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang.³¹

³⁰ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*,... h. 138.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Cet. 2, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1986), h. 41

6. Sumber Penafsiran Al-Azhar

Dalam muqadimah tafsir al-Azhar pada juz 1, tafsir yang menarik Hamka untuk dijadikan contoh yaitu *Tafsīr al-Manār* karangan Syaikh Rasyid Ridha, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat ini dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang. Meskipun tafsir itu di tulis hanya 12 juz saja, artinya tidak sampai separuh al-Qur'an, namun dia dapat dijadikan pedoman didalam meneruskan penafsiran al-Azhar ini sampai tamat. Meskipun soal-soal kemasyarakatan dan politik dunia Islam yang beliau bicarakan di waktu itu, di zaman sekarang ini sudah banyak berubah, karena perubahan yang terjadi di dalam negeri-negeri Islam, namun dasar penafsiran yang beliau tegaskan, masih tetap hangat dan dapat dicontoh.³²

Sesudah tafsir al-Manar terdapat pula beberapa tafsir lain, misalnya *Tafsīrul Marāgī*, *Tafsīrul Qāsimī* dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat Islam, yaitu Sayyid Quthb. Tafsirnya itu bernama *Fi Z̤hilālil Qur'ān* (Di Bawah Lindungan Al-Qur'an). Tafsir ini yang tamat ditafsirkan 30 juz, tafsir ini yang sangat munasabah untuk zaman sekarang. Meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengatasi

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*,...h. 41.

tafsir al-Manar, namun dalam *dirayat*³³ dia telah mencocoki fikiran setelah perang Dunia ke-II, yang kita namai zaman atom. Maka tafsir karangan Sayyid Quthb inipun sangat banyak mempengaruhi Buya Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar.³⁴

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

a. Kelebihan

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia, sehingga memudahkan para pengkaji ilmu yang tidak mengetahui bahasa Arab.
- 2) Tidak adanya unsur *israiliyat*.
- 3) Dalam jilid pertama didahului dengan penjelasan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti pengertian al-Qur'an, *i'jazul* Qur'an, mu'jizat al-Qur'an dan lain-lain.³⁵
- 4) Selektif terhadap pendapat darai sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.

b. Kekurangan

- 1) Ketika menyebutkan hadis terkadang hanya menyebutkan artinya saja dan terkadang juga tidak di sebutkan sumber hadisnya.

³³ Dirayah yaitu metode sejarah yang menaruh perhatian terhadap pengetahuan secara langsung dari suatu segi dan interpretasi rasional dari segi lainnya. Lihat Fajriudin, *Historiografi Islam Konsepsi dari Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 65.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*,...h. 41.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1,... h. 22

- 2) Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasa terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih tercampur antara bahasa Indoneisa dan Melayu.³⁶
8. Penilaian Ulama terhadap Tafsirnya
- a. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat berkata; “sampai saat ini, barangkali belum ada karya tafsir intelektual Indonesia yang pendekatan, popularitas dan pengaruhnya melebihi karya Buya Hamka.”
 - b. Prof. Dr. Yunan Yusuf mengatakan; “menurut saya ada tiga keistimewaan. Pertama, diuraikan dalam bahasa yang mudah dan di campur dengan bahasa romen. Kedua, Hamka merujuk kepada kitab tafsir yang populer di kalangan masyarakat kita. Ketiga, penafsirannya agak lebih rasional dari pada para penafsir lain.
 - c. Gus Dur panggilan akrabnya Abdurrahman Wahid, mengakui bahwa keberhasilan Hamka dalam mencapai ilmu keislaman yang begitu kompleks yang terwujud dalam karya monumentalnya yaitu tafsir al-Azhar.³⁷

³⁶ Avis Alvisyah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tasfir al-Azharh*,” Jurnal Ilmu Ushuluddin STAI Sunan Drajat Lamongan Vol. 15, No. 1, february 2016. h, 34.

³⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*,...h. 327.

BAB IV

DIHKAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat *Dihkan* (Tertawa)

1. QS. *Hūd*/11: 71

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan isterinya berdiri lalu Dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yaqub”.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 69 sampai ayat 73. Bahwa yang dimaksud dengan utusan-utusan disini ialah Malaikat yang diutus Allah yang menyerupai manusia untuk menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim.¹

Malaikat itu lebih dari dua, para malaikat itu mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim pun menjawabnya. Ini terbukti bahwa ucapan salam sudah ada dari sejak Nabi-nabi terdahulu. Tidak lama kemudian setelah tamu-tamu (Malaikat) itu duduk, Ibrahim membawakan makanan yaitu anak sapi panggang dan beliau senang sekali jika ada tamu yang memakan hidangan itu dan akan sedih jika hidangannya tidak dimakan. Tetapi ada satu hal yang ganjil pada tamu-tamu yang istimewa

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1987), h. 3507.

ini, yaitu hidangan yang begitu empuk dan nikmat, tidak dimakan oleh tamu-tamu itu.²

Menurut adat istiadat orang Arab sejak zaman dahulu, bila tamu datang dan dihidanglan makanan, diapun memakan hidangan tersebut maka itu pertanda bahwa tamu datang dengan maksud yang baik. Jika tamu yang datang tidak memakan hidangan adalah tanda tamu itu ada niat jahat atau musuh yang berbahaya. Keadaan tamu itu tidak menyentuh makanan sangat menjadi perhatian Nabi Ibrahim. Beliau tercengang karena mereka masuk dengan mengucapkan salam, tandanya mereka bukan musuh. Tentu timbul curiga dan timbul ketakutan. Sebab itu utusan-utusan Tuhan tadi segera menjawab, untuk menghilangkan kekhawatiran Ibrahim, bahwa mereka mempunyai satu tugas yang sangat penting yaitu menyelesaikan urusan kaum Nabi Luth. Dengan jawaban demikian bertambah mengertilah Nabi Ibrahim bahwa tetamu yang mengakui dirinya utusan bukanlah bangsa insan, melainkan Malaikat. Mereka hanya singgah sementara untuk mnyampaikan kabar gembira terhadap Ibrahim dan Sarah.³

Sedangkan istri Nabi Ibrahim sedang berdiri, Istri itu adalah Sarah yang telah tua, dia sedang berdiri diruang tengah, turut menghormati tetamu itu “Maka tertawalah dia.” Kurang sopan seseorang istri tertawa,

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3508.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3509.

padahal tetamu sedang bertegur sapa dengan suaminya, tidak dengan dirinya.⁴

Sarah tertawa bukan karena menertawakan tetamunya atau suaminya, tetapi menertawakan dirinya sendiri, sebab disaat dia berdiri dia merasa datang bulan, setelah sepuluh tahun berhenti. “Lalu kami gembirakan dia dengan Ishaq.” Disaat itulah Tuhan memerintahkan para Malaikat untuk menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim dan juga istrinya bahwa mereka akan diberi anak laki-laki. Sarah yang berpuluh-puluh tahun menjadi istri Ibrahim dalam keadaan mandul, akan segera mengandung. Dan disampaikan pula: “Dan di belakang Ishaq ialah Ya’kub,” (Ujung ayat 71). Artinya bahwa Ishaq yang akan dikandung itu suatu hari nanti akan menurunkan keturunan yang besar.⁵

Berita yang disampaikan utusan ini, meskipun menggembirakan, namun mencengangkan, terutama bagi Sarah; “Dia berkata: “Wahai ganjilnya! apakah aku akan mengandung, padahal aku sudah tua, dan suamiku pun, sudah tua pula,” (pangkal ayat 72). Sarah sebagai istri dari Ibrahim bukanlah tidak percaya bahwa Allah berbuat atas kehendakNya. Tetapi orang beriman yang bagaimana pun juga akan tetap memandang

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3509.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3509.

bahwa ini adalah suatu hal yang ajaib, yang mencengangkan. Sebab itu ia berkata: “*Sesungguhnya ini adalah satu hal yang ajaib.*” (ujung ayat 72).⁶

Dia tertawa dengan tiba-tiba tadi karena dia merasa datang bulan dan merasakan keajaiban. Lalu: “Mereka berkata: Apakah engkau merasa ajaib dari ketentuan Allah.” (pangkal ayat 73). Artinya, bahwa Malikat-malaikat utusan itu mengatakan kepada Sarah, bahwa tidaklah layak memandang ajaib apa yang telah ditentukan oleh Allah. Sebab kalau kita merenungkan dengan penuh iman, semua perbuatan Allah itu adalah keajaiban. Sebab itu terimalah ketentuan Allah itu dengan rasa syukur dan tidak merasa ajaib: “Semoga rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu, wahai ahli rumah ini.” Artinya seisi rumah Ibrahim akan dilimpahi Rahmat, kasih sayang dan berkat, sehingga membawa ketentraman dan bahagia: “sesungguhnya Dia adalah Maha Terpuji, lagi Maha Kurniawan.” (ujung ayat 73).⁷

Maka dari rumah tangga Ibrahim yang bahagia, mendapat rahmat dan berkat itulah turun dua suku besar, yaitu Bani Ismail yang terkenal dengan sebutan Arab dan Bani Israil dari keturunan Ishak. Karena rahmat dan berkat-Nya, dari kedua keturunan inilah datang berpuluh Nabi-nabi dan Rasul, dan Rasul penutup, Muhammad SAW dari turunan Ismail.⁸

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3509.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3510.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,... h. 3510.

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah Sarah istri Nabi Ibrahim, beliau tertawa untuk dirinya sendiri karena merasa heran setelah lama tidak datang bulan pada hari itu beliau merasakan datang bulan. Hikmah yang bisa dipetik bahwa apabila Allah sudah berkehendak maka akan terjadi. Sehingga janganlah merasa heran namun kita harus selalu bersyukur atas setiap keadaan, jangan berhenti berdo'a dalam keseharian kita, karena do'a bisa merubah takdir. *Wallāhu a'lam bişşawāb.*

2. QS. *Al-Mu'minūn*/23: 110

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سَخِرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

Artinya: “Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka”.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu tentang penyesalan orang yang telah berbuat sesat, mereka telah kalah oleh hawa nafsunya sendiri dan dimasukkan di dalam neraka, mereka memohon apabila diberi kesempatan untuk kembali ke dunia dan akan hidup dengan lebih baik lagi. Amatlah jauh perbedaan percakapan mereka ketika hidup di dunia dahulu dengan setelah mendapat azab.⁹

Waktu mereka hidup didunia dahulu, mereka meminta bukti tentang manusia akan dihidupkan kembali sesudah mati. Sekarang setelah

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, ... h. 4845.

datang hari kebangkitan, mengakuilah bahwa mereka memang salah, karena mereka tidak dapat mengalahkan hawa nafsunya, melainkan mereka yang dikalahkan oleh kejahatan mereka sendiri. Oleh sebab itu mulailah mereka memohon dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, agar mereka diberi kesempatan sekali lagi kembali ke dunia. Permohonan itu niscaya tidaklah dapat mengubah peraturan Tuhan terhadap alam-Nya. Lantaran itu Tuhan bersabda: “Benamlah kamu di dalam neraka itu, tak usah lagi berbicara dengan Aku.” Padahal di waktu dahulu telah ada hamba-Ku mereka yang telah mengkui bahwa mereka beriman dan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh utusan-Ku. Sikap orang yang sesat terhadap orang yang beriman yaitu dijadikan bahan olok-olok, mereka menertawakan dan mengejek. Sehingga karena memandang hina manusia lain, mereka telah lupa kepada Tuhan.¹⁰

Orang yang telah diremehkan dan dihina dahulu telah hidup kekal dalam kebahagiaan. apa gunanya meminta dihidupkan kembali, padahal kamu sendiri pernah mengatakan bahwa orang yang telah mati tidak ada yang kembali hidup.¹¹ Menurut suatu riwayat ayat ini diturunkan karena ejekan dan penghinaan yang dilakukan oleh “cabang atas” kaum

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, ... h. 4845.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, ... h. 4846.

Quraisy terhadap sahabat-sahabat Nabi yang miskin dan berasal dari budak.¹²

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah orang Quraisy yang menertawakan orang beriman penyebab mereka menertawakan adalah memandang hina para sahabat Nabi yang dari kalangan bawah. Maka diambil hikmahnya yaitu: Apabila engkau bertemu dengan orang yang kurang derajatnya dibawah dirimu hendaklah engkau tawadhu. Dan jika engkau berhadapan dengan orang yang merasa dirinya lebih tinggi, baik karena hartanya atau karena pangkatnya, hendaklah engkau tunjukkan bahwa engkau tidaklah dapat dibeli dengan uangnya.¹³

3. QS. *An-Naml*/27: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dengan ayat sebelumnya yaitu tentang nikmat Tuhan atas Nabi Daud dan

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6,... h. 4846.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6,... h. 4848.

Sulaiman, Allah memberikan anugrah kepada mereka yaitu kelebihan dunia dan akhirat. Dalam kelebihan dunia beliau keduanya menjadi Raja Bani Israil, menguasai sebuah kerajaan besar. Dan nikmat akhiratnya atau kerohaniannya ialah keduanya menjadi Nabi dan Rasul Allah. Untuk mengisi kekuasaan sebagai Raja, keduanya menunjukkan contoh dalam ketekunan hidup beragama dan beliau keduanya diberi ilmu oleh Allah.¹⁴

Dan salah satu ilmu yang dianugrahkan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman adalah mengetahui ucapan burung dan semut. Di saat Nabi Sulaiman dan bala tentaranya hendak melewati suatu tempat, di daerah itu terdapat satu lembah, yang disana ada sarang semut. Rupanya ada seekor semut yang memberitahu kepada teman-temannya bahwa tentara Nabi Sulaiman akan lewat di tempat mereka.¹⁵ Sehingga Nabi Sulaiman tertawa melihat semut-semut yang hendak melawan bahaya di depannya, padahal mereka para semut tidak akan dapat mengelak jikalau manusia hendak menghancurkannya.¹⁶

Nabi Sulaiman sangat bersyukur di waktu itu, karena ilmu yang dianugrahkan Tuhan kepadanya, yaitu beliau dapat mengetahui perkataan semut, sehingga rombongan Nabi Sulaiman tidak menginjak semut-semut itu.¹⁷

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7,... h. 5208.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7,... h. 5212.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6,... h. 5213.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6,... h. 5213.

Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abi Hatim tersebutlah suatu cerita yang sanadnya dari Abish Shiddiq an-Najiy, bahwa pada suatu hari Nabi Sulaiman bin Daud pergi kesuatu tanah lapang berdoa kepada Tuhan memohon hujan. Tiba-tiba bertemulah beliau dengan seekor semut sedang tidur terlentang di atas pasir dan kakinya menadah ke langit. Beliau mendengar semut itu berdo'a: "Ya Allah! aku adalah salah satu daripada makhluk engkau. Kami semuanya sudah kehausan, kalau tidaklah Engkau turunkan air minum untuk kami, binasalah kami semua."¹⁸

Hanya Nabi Sulaiman yang mendengar do'a itu. Lalu beliau berpaling kepada rakyat dan bala tentara yang mengiringkan beliau dan beliau berkata: "Marilah kita kembali! salah satu makhluk Allah telah berdo'a dengan khusyuknya di hadapan Tuhan, dan do'anya dikabulkan Tuhan!". Kisah semut dalam al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan tentang kadaan binatang, terutama tentang serangga, tidaklah boleh kita memandang remeh. Misalnya semut Marabunta di Afrika, bisa memusnahkan segala yang dilaluinya seperti kambing yang dipanjatnya, kambing akan mati. Setelah mati akan dimakan bersama-sama, sampai tinggal tulang yang sudah kering. Bahkan manusia pun bisa mati dikepung semut itu.¹⁹

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6,... h. 5214.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 5214

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah Nabi Sulaiman kepada para semut yang hendak mengangkis musibah yang akan menghampirinya. Hikmah yang bisa dipetik yaitu yang kecil belum tentu lemah, karena dengan bekerjasama sesuatu yang dianggap sulit akan menjadi mudah.

4. QS. *Az-Zukhruf* 43: 47

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Maka tatkala Dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya”.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 46 sampai ayat 56. Yaitu dijelaskan tentang golongan Fir’aun yang menertawakan Nabi Musa karena menganggap lucu perkataannya, karena Nabi Musa mengatakan bahwa dirinya telah diangkat oleh Allah menjadi Rasul dan Fir’aun bukan tuhan. Tetapi lama-kelamaan tertawa itu menjadi hilang. Sebab Nabi Musa memperlihatkan ayat-ayat Allah, yaitu mukjizat-mukjizat, diantaranya tongkat menjadi ular, tangan memancarkan sinar terang dan lain-lain.²⁰

Allah melimpahkan azabnya kepada Fir’aun dan golongannya seperti sungai Nil berubah menjadi darah, pertanian diserang belalang. Sehingga terpaksa mereka tidak tertawa lagi. Mereka mengakui bahwa Musa memang orang luar biasa, tetapi mereka tidak mengakui bahwa dia

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, ... h. 6556

memang Rasul Allah. Mereka berjanji akan taat kepada apa yang diajarkan oleh Nabi Musa apabila dihilangkan malapetaka itu. Tetapi mereka tetap mengatakan Nabi Musa adalah tukang sihir.²¹

Fir'aun membandingkan kekuasaanya dengan Nabi Musa. Yang mana Firaun raja yang kaya raya sedangkan Nabi Musa hanya dari kaum biasa. Fir'aun tidak hanya mengakui sebagai raja saja namun mengakui juga sebagai tuhan. Akhirnya ditimpakanlah azab kepada Fir'aun dan golongannya yaitu mereka ditenggelamkan dalam lautan Qulzum ketika mengejar Nabi Musa dan kaum Bani Israil yang telah diselamatkan sampai kesebrang.²²

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah Fir'aun dan golongannya yang menertawakan Nabi Musa a.s kerana menganggap lucu perkataan Nabi Ibrahim yang mengetakan bahwa beliau di angkat menjadi Rasul oleh Allah SWT. Hikmah yang bisa diambil dari kisah-kisah yang telah dijelaskan tersebut akan menjadi i'tibar, yaitu sebagai kaca perbandingan bagi manusia di segala zaman, sampai hari kiamat. Yaitu apabila sudah berkuasa jangan lupa bahwa engkau adalah manusia, engkau jangan coba-coba mengambil hak Tuhan. Karena jika kemurkaan Allah datang tidak adalagi yang bisa menolong.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 6557

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 6560

5. QS. *An-Najm*/53: 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾

Artinya:“Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”.

Dalam ayat ini Buya Hamka menafsirkan bahwa Kegembiraan dan kesedihan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, Ada masanya kita tertawa, karena mendapat sesuatu hal yang menggembirakan hati. Dan dengan tidak disangka-sangka dalam keadaan sangat gembira itu, ada saja hal yang menyebabkan hati menjadi sedih dan menngangis. Kadang-kadang kesusahan itu sendiri mengandung kegembiraan dan begitu juga sebaliknya. Kita lihat kedua orang tua kita yang bersyukur kepada Allah karena pernikahan anaknya yang telah berlangsung, ijab qabul sudah selesai. Dia gembira, sehingga dari sangat gembiranya merekapun menangis. Sebab itu dapat dipahami lebih dalam ayat ini dengan QS. *Al-Insyirah*/94: 5-6 yaitu:²³

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya:”Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

Yang mengatur itu semuanya ialah Allah. Lantaran itu kita diajarkan untuk jangan terlalu gembira jika datang yang menyenangkan

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 7018

hati, melainkan bersyukur kepada Allah, dan jangan terlalu bersedih hati. kadangkali di dalam kedukaan itu terselip hikmah yang mendalam.²⁴

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa yaitu orang yang pada umumnya karena merasa senang, namun dilarang untuk tertawa secara berlebihan karena tertawa yang dilakukan yang berlebihan itu akan mengandung kesedihan.

6. QS. *An-Najm*/53: 60

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

Artinya: “Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?”.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini tidak terlepas oleh ayat sebelum dan sesudahnya. Bahwasannya hari kiamat tidak ada yang mengetahui, Nabi SAW sendiri pun tidak tahu. Kunci rahasianya ada di tangan Allah itu sendiri, Dia yang akan membuka kunci itu, dan kita hanya menunggu waktunya tiba. Walaupun mungkin kita sekarang tidak menghadapi kiamat kubra, namun pastinya kita akan menghadapi kiamat sugra, yaitu kematian. Dan kita akan terkejut bila mendengar berita hari kiamat itu.²⁵

Sesungguhnya apabila manusia hanya melihat tenangnya perjalanan alam ini, maka akan tertawa. Tetapi apakah tidak ada waktu untuk merenungkan lebih mendalam, bahwa yang sehat juga akan merasakan sakit, yang muda akan menjadi tua, yang hidup akan meninggal.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 7018.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 7024.

Manusia lengah, lalai dan lupa akan perputaran waktu, bahwasannya di dunia ini tidak ada sesuatu yang kekal abadi, kecuali Allah SWT.²⁶

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah manusia pada umumnya yang lalai karena kenikmatan dunia. Hikmah yang bisa diambil ialah kebahagiaan yang diraskan ketika di dunia hanya sementara jangan sampai terlena oleh dunia yang sifatnya fana.

7. QS. ‘*Abasa*/80: 39

صَاحِكَةً مُسْتَبْشِرَةً

Artinya: “Tertawa dan bergembira ria”.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini tidak terlepas oleh ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 33 sampai ayat 42, di sepuluh ayat terakhir QS. ‘*Abasa* ini menjelaskan tentang Peristiwa di Hari Akhir. Yaitu tentang suara yang sangat keras, apabila terdengar maka anak telinga akan pecah, karena sangat kerasnya. Orang-orang tidak akan mengingat lagi keluarganya, karena dirinya sendiri pun meraka tidak lagi ingat karena sangkin takut dan paniknya menghadapi hari akhir.²⁷

Nanti akan tampak wajah yang berseri-seri, tertawa-tawa dan bersuka cita. Yaitu orang yang timbangan amalnya lebih berat kepada kebaikan, maka syurgalah tempat yang ditentukan untuknya. Sedangkan

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9,... h. 7024.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10.... h. 7898

orang kafir dan durhaka yang timbaangan keburukan lebih berat, maka muramlah wajah mereka.²⁸

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah orang yang beriman, karena timbangan amal kebaikan lebih berat dari timbangan keburukan. Hikmah yang bisa dipetik adalah berbuat baiklah sebanyak mungkin ketika masih hidup, agar kelak surga yang akan didapatkan.

Wallāhu a'lam biṣṣawāb.

8. QS. *Al-Mutaffifin*/83: 29 dan 34

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman*”.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir*”.

Buya Hamka menafsirkan ke dua ayat ini tidak terlepas oleh ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 29 sampai ayat 34. Diterangkan tentang bagaimana sikap orang-orang yang durhaka itu terhadap orang-orang beriman, ketika sedang bertatap muka, mereka menertawakan. Sebab mereka merasa bahwa diri mereka lebih kuat, dan jika berkumpul dengan sesama mereka, yang jadi bahan ejekan ialah orang yang beriman. Dan jika orang-orang yang durhaka itu telah berkumpul

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, ... h. 7899.

dengan sahabat-sahabannya, isi pembicaraannya yaitu mengolok-olok, menghina dan merendahkan orang-orang beriman.²⁹

Apabila mereka (orang yang durhaka) melihat orang-orang beriman yang telah mengorbankan segala-galanya untuk cita-cita yang mulia yaitu berjihad di jalan Allah, mereka yang durhaka itu menuduh bahwa orang mu'min itu telah memilih jalan yang sesat, membawa diri kepada kebinasaan. Meskipun orang-orang yang durhaka itu menuduh kaum yang beriman telah tersesat jalannya karena tidak lagi mengikuti haluan menyembah berhala. Tetapi orang durhaka yang kafir itu di utus Tuhan bukan untuk menjaga orang mu'min, baik orang mu'min itu akan binasa, atau lumat karena didorong keyakinan hidup. Maka tidak ada sangkut-pautnya dengan orang-orang yang kafir. Sehingga ketika di akhirat nanti orang yang beriman akan balik menertawakan orang kafir.³⁰

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah ketika di dunia orang durhaka menertawakan orang beriman dan ketika diakhirat orang beriman balik menertawakan. Hikmah dari kedua ayat ini dapat dipahami bahwa, segala perbuatan di dunia ini akan ada balasannya ketika di akhirat kelak. Maka jangan menghina dan menertawakan orang lain, barang kali orang yang ditertawakan adalah orang yang lebih mulia dari yang menertawakan.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, ... h. 7930.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, ... h. 7931.

9. QS. *At-Taubah*/9: 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”.

Buya Hamka ketika menafsirkan ayat ini tidak melepaskan dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*munasabah ayat*) yaitu dari ayat 79 sampai ayat 83. Penafsiran ayat ini dijelaskan tentang perilaku orang munafik yang menghina atau mengejek terhadap orang yang mengeluarkan sedekah sedikit dan menuduh riya’ kepada orang yang bersedekah banyak. Sedangkan orang munafik kikir tidak mau mengeluarkan hartanya untuk bersedekah.³¹

Tidak diperkenankan memohon ampunan kepada Tuhan untuk orang munafik yang telah melakukan perbuatan tersebut. Artinya mereka sendiri yang harus berusaha melakukan koreksi dirinya sendiri, lalu benar-benar bertaubat. Dengan demikianlah baru mungkin mereka diampuni. Adapun pertolongan orang lain, walaupun orang lain itu Nabi SAW sendiri, tidak ada kekuasaan buat merubah orang tersebut, walaupun 70 kali berdo’a.³²

Setelah dibongkar rahasia hati orang munafik yang kikir, maka sekarang diulang kembali membongkar pula rahasia hati dari orang munafik

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1987), h. 3053.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... h. 3057

yang telah meminta izin untuk tidak ikut berperang Tabuk. Mereka telah bergembira karena tidak ikut pergi. Mereka bergembira karena tidak ikut memikul kewajiban yang telah dipikulkan Tuhan kepada mereka, supaya berperang di bawah pimpinan Rasul. Orang munafik berkata dan mengajak orang lain untuk jangan ikut berperang lantaran hari yang panas. Sedangkan orang yang mendurhakai perintah Allah kelak akan masuk kedalam neraka, yang panasnya tidak bisa digambarkan dan diperbandingkan dengan siksaan panasnya dunia sekarang.³³

Biarlah mereka orang munafik itu bergembira karena tidak ikut berperang, sambil tertawa karena terbebas dari tanggung jawab, bila mereka berfikir tidaklah mereka akan sempat tertawa banyak, melainkan akan menangis banyak dan menyesali diri karena bekas perbuatan dan jiwa yang rusak. Apalagi setelah rahasia mereka dibuka. Kelak mereka akan menangis dan tidak sempat lagi tertawa, bahkan mereka akan melihat, meskipun mereka tidak ikut pergi berperang. Tetapi peperangan itu bisa di menangkan tanpa bantuan mereka.³⁴

Rombongan yang ikut berperang itu pulang dengan selamat, lalu bertemu dengan selompok orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang, kemudian mereka meminta izin untuk ikut berperang, maka hendaklah engkau katakan “jangan sekali-kali kamu keluar bersama ku

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4,... h. 3058

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4,... h. 3059

selama-lamanya”. Dengan demikian sudah nyata, di saat yang sangat sulit orang munafik tidak mau ikut. Padahal didalam menegakkan agama Allah, seseorang mesti tahan menderita panas dan dingin, senang dan susah. Hukuman yang seperti ini sungguh amat keras bagi orang munafik. Jika mereka mempunyai hati, niscaya mereka akan menangis tersedu-sedu dan akan sedikit tertawa.³⁵

Dari penjelasan tafsir di atas orang yang tertawa adalah orang munafik yang menertawakan baginda Nabi SAW dan orang-orang beriman sebab mereka tertawa karena bahagia tidak ikut berperang. Hikmah yang bisa diambil dari penafsiran di atas adalah pergunakanlah kesempatan yang telah di berikan Allah SWT sebaik mungkin sebelum datangnya penyesalan.

B. Analisis Penulis

Dalam tafsiran Buya Hamka menyebutkan bahwa *dihkan* (tertawa) adalah anugrah tuhan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya.. Terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang memperbolehkan tertawa yaitu:

1. QS. *an-Naml*/27: 19, Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini awal mulanya terlihat Nabi Sulaiman menertawakan para semut yang hendak melawan musibah, karena para semut itu kecil dan tidak mungkin bisa melawan, karena sekali pijakan ratusan semut akan mati. Namun Buya Hamka menjelaskana ayat tentang semut ini dikaitkan dengan kejadian di

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4,... h. 3061

masa sekarang seperti semut Marabunta di Afrika, bisa memusnahkan segala yang dilaluinya seperti kambing. Kambing yang dipanjatnya akan mati, dan akan di makan secara bersama-sama hingga tulang-belulang yang kering. Hikmah yang bisa dipetik yaitu jangan meremehkan sesuatu yang kecil karena yang kecil belum tentu lemah dan yang besar belum tentu kuat. Dengan bekerja sama sesuatu yang dianggap sulit akan menjadi mudah.

2. QS. *an-Najm*/53: 43, Buya Hamka menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa pada umumnya orang yang tertawa karena merasa senang, namun dilarang untuk tertawa secara berlebihan karena tertawa yang dilakukan secara berlebihan akan mengandung kesedihan.
3. QS. *'Abasa*/80: 39, Buya Hamka menafsirkan orang yang tertawa di ayat ini adalah orang yang beriman karena timbangan amal kebaikan lebih berat dari timbangan keburukan. Maka ketika di dunia berbuat baiklah sebanyak mungkin dan jauhilah perbuatan dosa maka nanti surga yang akan didapatkan.
4. QS. *al-Mutaffifin*/88: 34, Buya Hamka menafsirkan ayat ini bahwa di akhirat nanti orang beriman akan balik menertawakan orang yang durhaka, yang telah menertawakan orang beriman ketika di dunia.

Dari penjelasan di atas maka hukum dasar tertawa adalah diperbolehkan.

5. Namun tertawa bisa menjadi dilarang apabila tertawa itu dilakukan secara berlebihan dan menjadikan lalai dalam melakukan ibadah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. *an-Najm*/53: 60, Buya Hamka menafsirkan orang yang tertawa di ayat ini adalah orang yang lalai karena kenikmatan dunia. Hikmah yang bisa dipetik ialah kebahagiaan yang diraskan ketika di dunia hanya sementara jangan sampai terlena oleh dunia yang sifatnya fana.

Dan tertawa bisa menjadi sangat dilarang apabila tertawa itu ada unsur menyinggung perasaan orang lain, apalagi sampai menertawakan orang lain, sebab orang yang ditertawakan belum tentu hina dan orang yang menertawakan belum tentu mulia. Bisa dikatakan bahwa orang-orang yang tertawa karena mempunyai niat yang buruk seperti mengejek, menghia atau mengolok-ngolok sebagaimana yang dilakukan oleh orang munafik, orang kafir dan orang durhaka, Kegiatan tertawa tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat ini yaitu:

6. QS. *al-Mu'minūn*/23: 110, dari penjelasan tafsir Buya Hamka bahwa orang yang tertawa di ayat ini adalah orang Qurais yang menertawakan orang beriman penyebab mereka menertawakan adalah memandang hina para sahabat Nabi yang berasal dari kalangan bawah.
7. QS. *az-Zukhruf*/43: 47, Dari penjelasan tafsir Buya Hamka orang yang tertawa adalah Fir'aun dan golongannya yang menertawakan Nabi Musa

a.s kerana menganggap lucu perkataan Nabi Ibrahim yang mengetakan bahwa beliau di angkat menjadi Rasul oleh Allah SWT.

8. QS. *Muthaffifin*/83: 29, yang tertawa disini adalah orang yang durhaka. yaitu orang durhaka itu menertawakan dan memperolok-olok orang mu'min baik itu menertawakan di hadapan orang mu'min maupun di belakang orang mu'min.
9. QS. *at-Taubah*/9: 82, dari penjelasan tafsir Buya Hamka dijelaskan bahwa orang yang tertawa di ayat ini adalah orang munafik yang menertawakan baginda Nabi SAW dan orang-orang beriman sebab mereka tertawa karena bahagia tidak ikut berperang. Menurut beliau orang munafik yang menertawai orang beriman itu masih bisa di ampuni selagi dia memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat dan bertaubat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya begitu juga menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilālil Qur'ān* bahwa orang munafik yang seperti itu tidak ada ampunan dan tidak akan mendapatkan kemuliaan apapun dari Allah SWT. Disini penulis setuju dengan pendapat Buya Hamka bahwa orang munafik itu masih bisa di ampuni selagi tidak musrik sampai akhir hayatnya dan bertaubat dengan taubat nasuha.

Penjelasan ayat-ayat tertawa di atas adalah kegiatan tertawa tersebut tidak mengandung manfaat melainkan mengandung *kemudartan* sehingga kegiatan tertawa tersebut harus di tinggalkan.

10. Namun tertawa untuk diri sendiri itu diperbolehkan sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Hūd/11: 71*, dari penjelasan tafsir Buya Hamka di ayat ini bahwa orang yang tertawa adalah Sarah istri Nabi Ibrahim, beliau tertawa untuk dirinya sendiri karena merasa heran setelah lama tidak datang bulan dan pada hari itu beliau merasakan datang bulan.

Maka tertawa seperti itu diperbolehkan selagi tertawa itu bermanfaat bagi dirinya, tidak berlebihan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Seperti dia tertawa karena merasa bahagia atau dia tertawa karena melihat sesuatu yang lucu. *Wallāhu a'lam bişşawāb.*

Tabel 4.1 Sekema ringkas dari ayat yang dikaji

No	Ayat dan Term	Tempat di Turunkan	Kategori	Pesan
1.	QS. <i>Hud/11: 71</i> فَضَحِكَتْ	Makkiyah	Boleh tertawa	Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tertawa untuk diri sendiri itu termasuk kebutuhan, namun jangan sampai tertawanya menyinggung perasaan orang lain.
2.	QS. <i>Mu'minūn/23: 110</i> تَضَحَّكُونَ	Makkiyah	Dilarang tertawa	Tertawa di ayat ini dilarang karena bertujuan untuk menghina orang lain.

3.	QS. <i>an-Naml</i> /27: 19 صَاحِحًا	Makkiyah	Boleh tertawa	Tertawa di ayat ini karena sebab merasa heran terhadap sesuatu.
4.	QS. <i>az-Zukhruf</i> /43: 47 يَضْحَكُونَ	Makkiyah	Dilarang tertawa	Tertawa di ayat ini adalah untuk meremehkan orang lain.
5.	QS. <i>an-Najm</i> /53: 43 أَضْحَاكَ	Makkiyah	Boleh tertawa	Tertawa di ayat ini adalah tertawa karena bahagia, namun jangan sampai berlebihan
6.	QS. <i>an-Najm</i> /53: 60 تَضْحَكُونَ	Makkiyah	Dilarang tertawa	Tertawa di ayat ini menyebabkan seseorang lalai dalam melakukan ibadah
7.	QS. ‘ <i>Abasa</i> /80: 39 صَاحِحَةً	Makkiyah	Boleh tertawa	Tertawanya di ayat ini yaitu orang beriman tertawa karena timbangan amal baiknya lebih banyak dari amal keburukannya
8.	QS. <i>al-Mutaffifin</i> /83: 29 يَضْحَكُونَ	Makkiyah	Dilarang tertawa	Tertawa di ayat ini tujuannya untuk memperolok-olok orang lain
9.	QS. <i>al-Mutaffifin</i> /83: 34 يَضْحَكُونَ	Makkiyah	Boleh tertawa	Tertawanya orang beriman kepda orang kafir yang mana dahulu orang kafir menertawakan orang yang beriman ketika di dunia dan sekarang orang kafir mendapat siksa di akhirat
10.	QS. <i>at-Taubah</i> /9: 82 فَلْيَضْحَكُوا	Madaniyah	Dilarang tertawa	Tertawa di ayat ini di sebabkan setelah berhasil mengelabui orang lain

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang *ḍiḥkan* (tertawa menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut: Tertawa itu ada yang diperbolehkan ada juga yang dilarang tergantung kegunaan tertawa itu untuk apa. Apabila tertawa itu digunakan untuk menghibur diri dan mengandung manfaat, seperti tertawa karena berbahagia atau melihat sesuatu yang lucu itu diperbolehkan namun dalam keadaan tidak menyinggung perasaan orang lain. Namun jika kegiatan tertawa itu membuat kita jauh dari Allah, lalai dalam melakukan ibadah dan tertawa secara berlebihan itu dilarang apalagi sampai mengolok-olok, menghina atau menertawakan orang lain. Maka kegiatan tertawa tersebut sangatlah dilarang.

B. Saran

Akhirnya setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah merupakan sebatas usaha manusia yang jauh dari sempurna. Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan yang ditemukan dan kesalahan yang akan didapatkan. Harapan penulis dalam jangka waktu yang tidak lama, akan ada yang berusaha untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang masalah ini. Dan penulis berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan juga akademisi serta umat manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aridi, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi tafsir*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. 2008. *Mu'jam Mufradāt Al-Fādz Al-Qur'ān*. Lebanon: Dār Al-Katab Al-Ilmiyah.
- _____. 2017. *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*. Jilid, 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 2018, *Mu'jam Al-Mufāhrās fī Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm*, Kairo: Darul Hadis.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. 1996. *Metode Tafsir maudjhū'i*, Terj, Suryan A . Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aplikasi Al-Qur'an Word.
- Al Mishr, Ibnu Manẓur Al-Afriqi. 1994. *Lisān Al-'Arab*. Jilid 10. Beirut: Dār Shādar.
- Al-Mishri, Mahmud. 2007. *400 Kesalahan dalam Shalat Agar Shalat Kita Benar dan Berpahala*. Solo: Media Zikir.
- Al-Qathani, Sa'id bin Ali bin Wahaf. 2006. *Panduan Shalat Lengkap Shalat yang Benar Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, terj*. Ibnu Abdillah. Jakarta: Almahira.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih 2005. *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alvisyah, Avis. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tasfīr al-Azharh," Jurnal Ilmu Ushuluddin STAI Sunan Drajat Lamongan Vol. 15, No1, februari 2016.
- Anshori. 2014. *Ulumul Qur'ān Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Cet, 2. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. 2014. *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. (Surabaya: Amelia).
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsīr al-Munīr. Akidah, Syarī'ah dan Manhaj*. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani.

- Bagir, Haidar. 2008. *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*. Bandung: Mizania.
- Bali, Muhammad Mushfil El Iq. dan Chairunniza. *Interkasi Eduktif Pendidikan Islam Persepektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era*, Universitas Nurul Jadid, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Damanhuri. 2007. Skripsi. “*Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis dalam Kitab Nasaih al-Ibad pada Bab Al-Subai’iy tentang Larangan Memperbanyak Tertawa*”. Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Desinta, Sheni dan Neila Ramadhani. “*Terapi tawa Untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi*,” Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 1, April 2012.
- Fajriudin. 2018. *Historiografi Islam Konsepsi dari Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fitri, Dini. 2017. *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku Dilengapi Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia.
- Hamka, 2017. *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 1987. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. Jilid 1, 4, 5, 6, 7, 9, 10. Cet ke-1.
- Hosen, Ibarhin dan Nadirsyah Hosen. 2020. *Ngaji Fikih: Pemahaman Tekstual dengan Aplikasi yang Kontekstual*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- H, Nandhini. Anggrasari. dkk., “*Terapi Tawa untuk Mengurangi Emosi Marah pada Caregiver Lansia Laughter Therapy To Reduce Anger Emotion In AgeingCaregiver*,” Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6, No. 1 Juni 2014.
- Hayati, Risma. dkk., “*Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecendrungan Burnout pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*,” Humanitas Vol. 12, No. 1.

- Ihsan, Muhammad Nasrullah Asnawi. 2004. Skripsi. *“Tertawa dalam Al-Qur’ān Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi.”* Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Komandoko, Gamal 2013. *Risalah Shalat Lengkap dan Wiridan Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis*, Mutiara media.
- Lestari, Esterina Fitri. 2011. *Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Lanjut Usia (LANSIA) yang Tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali*. Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Vol 6, No. 1.
- Lubis, Namora Lumongga. 2016. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Cet, 2. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Vol 6. No. 1.
- Lidwa Pusaka i. Software. Kitab 9 Imam Hadist.
- Mufron, Ali. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur’an*. Cet, 1 Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. cet, 3. Jakarta: Kencana.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nedih, Zulhuzah Ibnu. Skripsi. 2018. *Kajian Tematik tentang Hadis-Hadis Tertawa dengan Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Olivia, Femi dan A. Noverina. 2011. *Menyeimbangkan Otak Kanan dan Otak Kiri dengan Tertawa*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin. 2018. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

- Pangestu, Nehemia Bangkit. dkk., “Efektifitas Yoga Ketawa terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi Derajat II di Panti Wredha Salib Putih Salatiga” *Jurnal kesehatan politeknik tanjung karang*, Vol. 8, No 3, 2017.
- Pedak, Mustamir. 2009. *Mukjizat Tertapi Al-Qur’an untuk Kesuksesan Hidup*. Cet, 1. Jakarta: Wahyumedia.
- Prasetyo, Anggun Resdasari dan harlina Nurtjahjanti. “Pengaruh Penerapan Terapi Tawa terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Pegawai Kreta Api,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1, April 2012.
- Prasetyo, Anggun Resdasari. dkk., “Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Penerbang Militer Melalui Penerapan Terapi Yoga Tawa,” *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15, No. 1 April 2016.
- Quthb, Sayyid. 2003, *Tafsir Fi Zhilālil Qur’ān*. Jilid 5, 11, 30. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rouf, Abdul. 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa Publishing.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- S, Abdul Majid. 2004, *Tertawa yang Disukai Tertawa yang Dibenci Allah*. Cet, 1. Jakarta: Gema Insani.
- Sabiq, Sayyid. 2017. *Fiqih Sunnah Jilid I*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Said, Hasani Ahmad. 2020. *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid. 5, 6, 9, 10, 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suryadilaga. M. Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet, 3. Yogyakarta: Teras Perum Polri.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Buku Ajar Perkuliahan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta. 2006. *TQ Transcedental Quotient Kecerdasan diri Terbaik*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Syarbini, Amirullah dan Sumantri Jamhari. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Cet. 1, Bandung: Ruang Kata.

BIODATA PENULIS



Siti Khusnul Khotimah, seorang gadis yang lahir pada tanggal 04 Januari 1999. Anak terakhir dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Abdul Basir dan Sunarni. Akrab dipanggil Siti sejak kecil dan Husnul nama panggilan sejak duduk di bangku kuliah. Bertempat tinggal di Desa Bumi Mekar Jaya, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Alamat email sitikhusulhotimah46@gmail.com. Hobi mendaki gunung dan traveling. No Wa 082278945442.

Latar Belakang Pendidikan:

1. MIN Air Hitam, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu
2. SMP Negeri 11 Seluma, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu
3. MA Darul Amal Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu
4. Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir